

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ekonomi yang terjadi saat ini, dunia usaha menjadi semakin kompetitif sehingga menuntut perusahaan untuk mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya agar terhindar dari kebangkrutan dan unggul dalam persaingan yang semakin ketat. Untuk mengantisipasi persaingan tersebut, perusahaan harus mempertahankan dan meningkatkan kinerja sebagai upaya menjaga kelangsungan usahanya tersebut. Upaya yang dapat dilakukan bisa dengan menerapkan kebijakan yang strategis, efisien dan efektif bagi perusahaan.

Indonesia merupakan Negara berkembang yang sedang menjalankan pembangunan. Indonesia senantiasa membutuhkan dana dalam jumlah yang sangat besar. Berkenaan dengan hal tersebut, pasar modal merupakan salah satu lembaga keuangan yang dapat dipercaya untuk mendukung proses pembangunan dan saham telah menjadi alternative yang menarik bagi para investor atau perusahaan untuk dijadikan sebagai objek investasi mereka.

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2008:13). Pemerintah Indonesia juga beranggapan bahwa pasar modal merupakan sarana yang tepat dalam

mendukung pembangunan ekonomi Indonesia. Pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber modal dan alternative bagi perusahaan disamping bank.

Pasar modal menjadi efisien karena persaingan antara para analisis investasi akan membuat pasar sekuritas setiap saat menunjukkan harga yang sebenarnya. Foster (1986) dalam Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:254) menjelaskan bahwa adanya jumlah analisis keuangan yang banyak dan persaingan antar mereka, akan membuat harga sekuritas wajar dan mencerminkan semua informasi yang relevan.

Secara formal pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut. Dengan demikian akan sangat sulit (atau bahkan hamper tidak mungkin) bagi para pemodal untuk memperoleh tingkat keuntungan diatas normal secara konsisten dengan melakukan transaksi perdagangan di bursa efek.

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. laporan keuangan ini sangat berguna untuk investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual,

membeli, atau menanam saham. Nilai perusahaan akan tercermin pada nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang sudah *go public* hal tersebut sangat esensial karena nilai perusahaan dapat menunjukkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Tinggi rendahnya harga saham ini juga merupakan refleksi dari keputusan investasi, keputusan-keputusan pendanaan dan pengelolaan asset tersebut.

Salah satu indikator penting dalam mencapai suatu kinerja perusahaan yang optimal adalah laba (*profit*). Menurut Munawir (2004:33) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. menurut Sawir (2005:17) profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi. Pemodal yang menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan dalam bentuk saham mengharapkan hasil dari pembelian saham tersebut. Pemodal dapat menggunakan profitabilitas suatu perusahaan sebagai alat untuk mengukur modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Di Indonesia banyak perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal. Antara lain perusahaan di sektor pertanian, industry, infrastruktur, dan lain-lain. Beberapa tahun terakhir industri makanan ini telah mengalami kemajuan yang pesat, hal tersebut disebabkan karena industri makanan telah menjadi

kebutuhan orang banyak, oleh karena itu industri – industri makanan ini berlomba-lomba memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Salah satu industri sektor yang list di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang telah menjadi salah satu industry sektor yang ada di Indonesia, sebagai akibat dari hasil pertumbuhan Negara dalam bidang perekonomian dan pergeseran pola konsumsi sosial terhadap produk yang lebih praktis. Perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang signifikan sepanjang tahun.

Sebagai perusahaan sektor yang telah *go public*, maka selayaknya perusahaan mengeluarkan dan menjual sahamnya kepada publik dan para investor bisa untuk turut ikut andil dalam perusahaan. Di Indonesia saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang menjualnya ke pasar modal boleh diterbitkan dengan ataupun tanpa nilai nominal. Apabila saham diterbitkan dengan nilai nominal maka modal saham di neraca dicatat sesuai dengan nilai nominal.

Dikarenakan bentuk *Return On Asset* dan *Return On Equity* adalah rasio sedangkan harga saham berbentuk nominal, maka harga saham harus di logaritamkan terlebih dahulu agar memiliki bentuk yang sama. Adapun harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terpilih sesuai karakter penelitian dalam periode rata-rata akhir tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Harga Saham Penutupan (Log) pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Listing di BEI Periode 2008-2017.

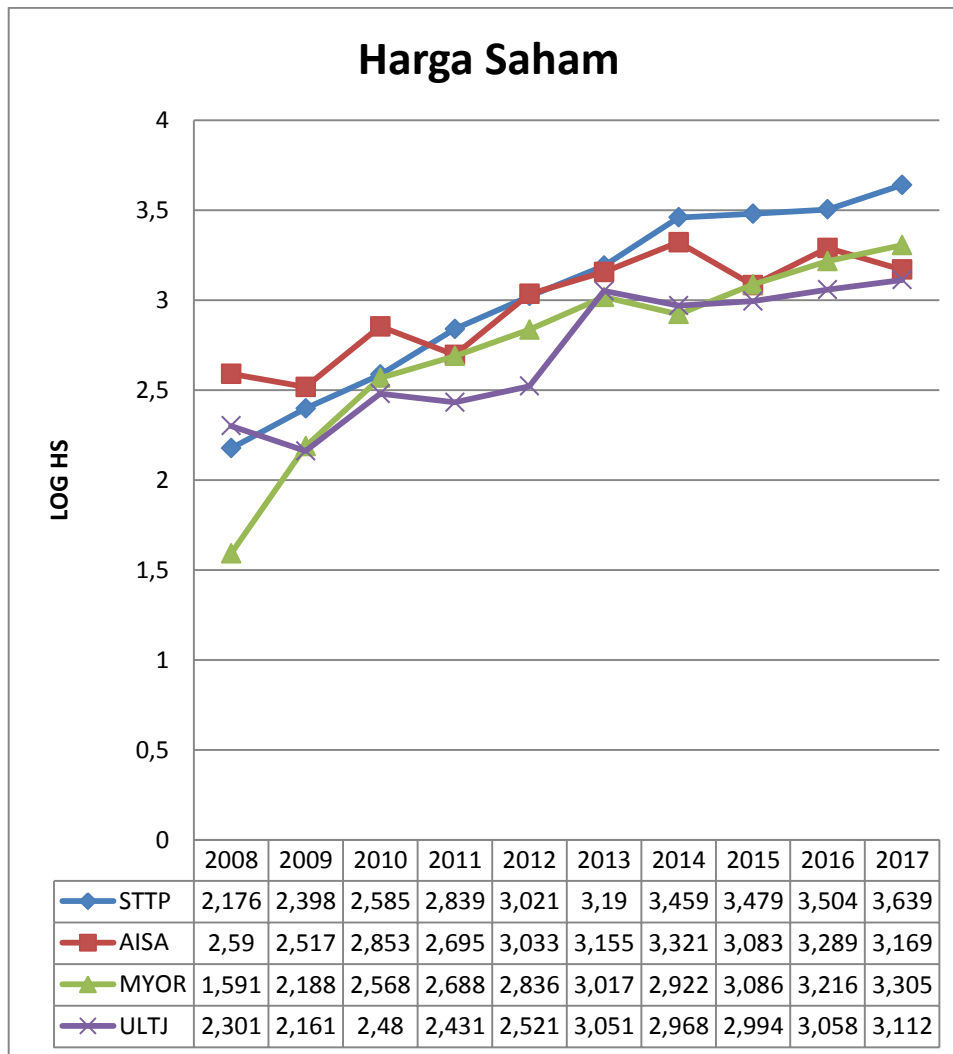
| Tahun | Harga Saham (Log) | | | |
|-------|-------------------|-------------|-------------|-------------|
| | STTP | AISA | MYOR | ULTJ |
| 2008 | 2,176091259 | 2,589949601 | 1,591064607 | 2,301029996 |
| 2009 | 2,397940009 | 2,517195898 | 2,187520721 | 2,161368002 |
| 2010 | 2,58546073 | 2,85308953 | 2,568201724 | 2,480006943 |
| 2011 | 2,838849091 | 2,694605199 | 2,688419822 | 2,431363764 |
| 2012 | 3,021189299 | 3,033423755 | 2,835690571 | 2,521138084 |
| 2013 | 3,190331698 | 3,155336037 | 3,017033339 | 3,051152522 |
| 2014 | 3,459392488 | 3,321184027 | 2,922206277 | 2,968482949 |
| 2015 | 3,479287316 | 3,08278537 | 3,086359831 | 2,993876915 |
| 2016 | 3,503790683 | 3,288919606 | 3,216165902 | 3,057666104 |
| 2017 | 3,639486489 | 3,169086357 | 3,305351369 | 3,112269768 |

sumber: id.investing.com (data diolah)

Harga saham menurut Jogiyanto (2008:143) merupakan merupakan harga yang terjadi pasarbursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Untuk mengetahui perkembangan harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017, dibuatkan grafik sebagai berikut:

Grafik 1.1

Harga Saham Penutupan (Log) pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Listing di BEI Periode 2008-2017.



Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa harga saham dari perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada periode 2008 hingga 2017, grafik menunjukkan bahwa harga saham terkecil terjadi di perusahaan PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2008 sebesar 1,591. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2008, penurunan harga saham terjadi karena penurunan laba yang

diakibatkan oleh melonjaknya beban keuangan serta kenaikan beban penjualan dan distribusi.

sedangkan harga saham terbesar ada di perusahaan PT. Siantar Top Tbk (STTP) pada tahun 2017 sebesar 3,639. STTP mengalami pertumbuhan laba bersih sebesar 7,89% sepanjang tahun 2017 serta PT. Siantar Top Tbk mulai memasuki pasar kopi pada akhir tahunnya. Harga saham pada STTP tidak mengalami penurunan yang signifikan, sebaliknya STTP mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya dari tahun 2008 sampai dengan 2017.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan sehari-hari, harga saham mengalami fluktuasi. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk atas penawaran dan permintaan saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena faktor baik yang sifatnya spesifik atas saham yaitu seperti kinerja perusahaan, maupun yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi Negara, kondisi social politik, maupun rumor-rumor yang berkembang. Kenaikan harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan yang sudah *go public* karena kenaikan harga saham suatu perusahaan akan mempengaruhi daya jual perusahaan tersebut.

Dalam melakukan investasi di pasar modal calon investor harus benar-benar menyadari bahwa disamping memperoleh keuntungan terdapat kemungkinan investor mengalami kerugian. Hal ini berarti bahwa investasi

mengandung resiko yang ditanggung oleh investor (pemodal) atau calon investor, karenanya mereka harus mengetahui kondisi emiten tersebut.

Untuk melakukan investasi dalam bentuk saham diperlukan analisis untuk mengukur nilai saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental berupaya mengidentifikasi prospek perusahaan untuk bisa memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang.

Analisis fundamental menurut Robert Ang 1997: 18.2 (dalam Susanty, 2009) yaitu sebagai berikut :

Analisa fundamental berlandaskan kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Jika prospek suatu perusahaan public adalah sangat kuat dan baik maka harga saham perusahaan diperkirakan akan merefleksikan kekuatan tersebut dan harganya akan meningkat. Dalam analisa fundamental para pemodal akan mempelajari laporan keuangan perusahaan.

Sedangkan dalam analisis teknikal digunakan data (perubahan) harga yang masa lalu sebagai upaya memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang. Dasar untuk pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual adalah volume perdagangan saham pada masa lalu atau sebelumnya.

Calon investor berkepentingan untuk mengetahui berbagai informasi tentang emiten saham. Segala informasi yang berkaitan dengan emiten, khususnya informasi keuangan emiten, sangat membantu calon infestor sebagai referensi saham mana yang akan dibeli oleh investor tersebut, terutama informasi keuangan yang menggambarkan kemampuan emiten

dalam menghasilkan laba. Informasi tersebut tercemin dari laporan keuangan perusahaan.

Salah satu indikator penting dalam mencapai suatu kinerja perusahaan yang optimal adalah laba (*profit*). Menurut Munawir (2004:33) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. menurut Sawir (2005:17) profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi. Pemodal yang meinvestasikan dananya pada suatu perusahaan dalam bentuk saham mengharapkan hasil dari pembelian saham tersebut.

Rasio yang umum digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu (Hanafi, 2008:42). Semakin tinggi *Return On Asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. *Return On Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham. Karena *Return On Asset* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh laba. Adapun *Return On Asset* dari setiap perusahaan sektor makanan dan minuman periode tahun 2008-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Listing di BEI Periode 2008-2017

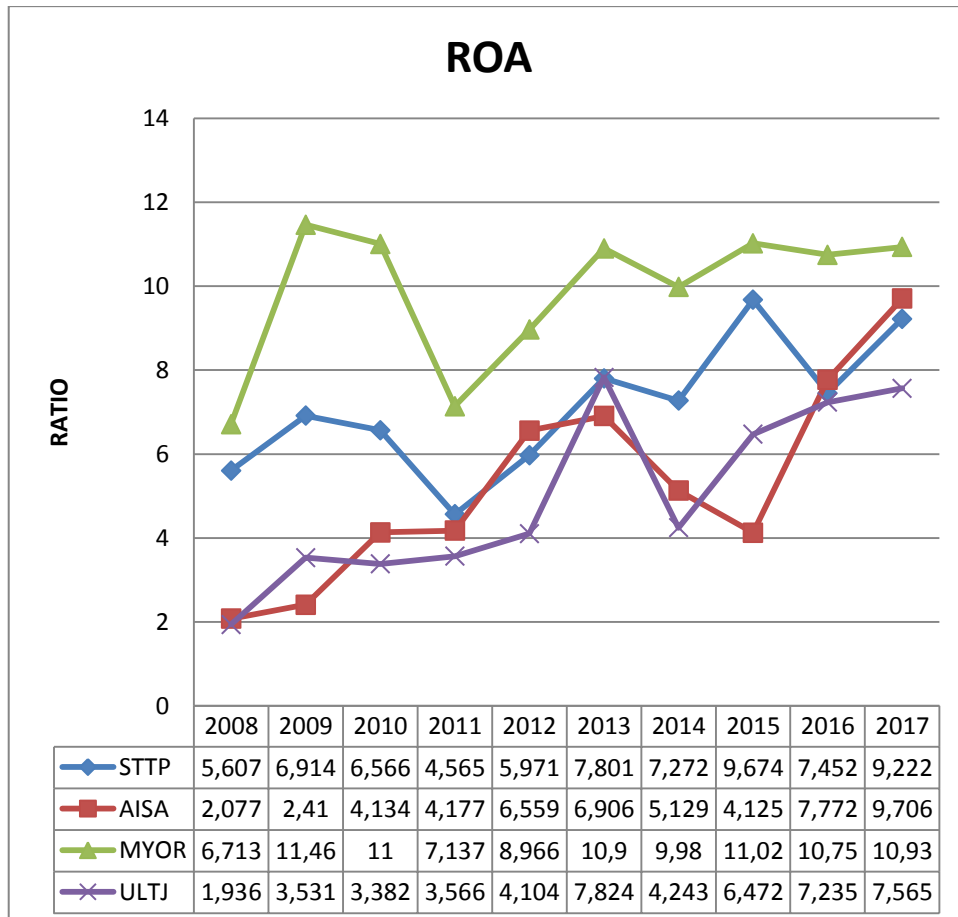
| Tahun | <i>Return On Asset (ROA)</i> | | | |
|-------|------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| | STTP | AISA | MYOR | ULTJ |
| 2008 | 5,607029289 | 2,077081867 | 6,713312838 | 1,936360639 |
| 2009 | 6,913544248 | 2,410425737 | 11,46336407 | 3,53087968 |
| 2010 | 6,565949045 | 4,133612122 | 11,00397778 | 3,381748684 |
| 2011 | 4,565313672 | 4,176548592 | 7,136954408 | 3,566253331 |
| 2012 | 5,970839491 | 6,558733429 | 8,966304872 | 4,104364046 |
| 2013 | 7,800639294 | 6,905798729 | 10,90047022 | 7,824279241 |
| 2014 | 7,271833262 | 5,129434337 | 9,980309992 | 4,242971489 |
| 2015 | 9,674312137 | 4,124829765 | 11,02234342 | 6,471958294 |
| 2016 | 7,452356595 | 7,771624281 | 10,74625258 | 7,234597857 |
| 2017 | 9,222210079 | 9,705843181 | 10,9343625 | 7,564912433 |

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Semakin tinggi *Return On Asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. *Return On Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham. Karena *Return On Asset* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh laba. Maka dari itu dibuatlah grafik sebagai berikut:

Grafik 1.2

Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Listing di BEI Periode 2008-2017



Sumber: www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) menghasilkan *Return On Asset* terbesar pada tahun 2009 yaitu sebesar 11,46. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan total pendapatan usaha yang menyebabkan laba bersih pada tahun 2009 meningkat. Sedangkan *Return On Asset* terkecil ada di PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) yaitu sebesar 1,936. Penurunan disebabkan karena

menurunnya laba bersih secara signifikan dibanding dengan tahun-tahun berikutnya serta penurunan pada total aktiva yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya.

Menurut Sawir (2005:17) profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi. Pemodal yang menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan dalam bentuk saham mengharapkan hasil dari pembelian saham tersebut. *Return On Assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu (Hanafi, 2008:42).

Selain *Return On Asset* (ROA), salah satu rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan oleh investor adalah rasio *Return On Equity* (ROE) dimana rasio ini menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Rasio *Return On Equity* sangat menarik bagi pemegang saham maupun para calon pemegang saham, investor dan juga bagi manajemen sebagai ukuran atau indikator penting dari *share holder value creation*. Adapun *Return On Equity* pada Perusahaan sektor makanan dan minuman yang *Listing* di BEI tahun 2008-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Listing di BEI Periode 2008-2017

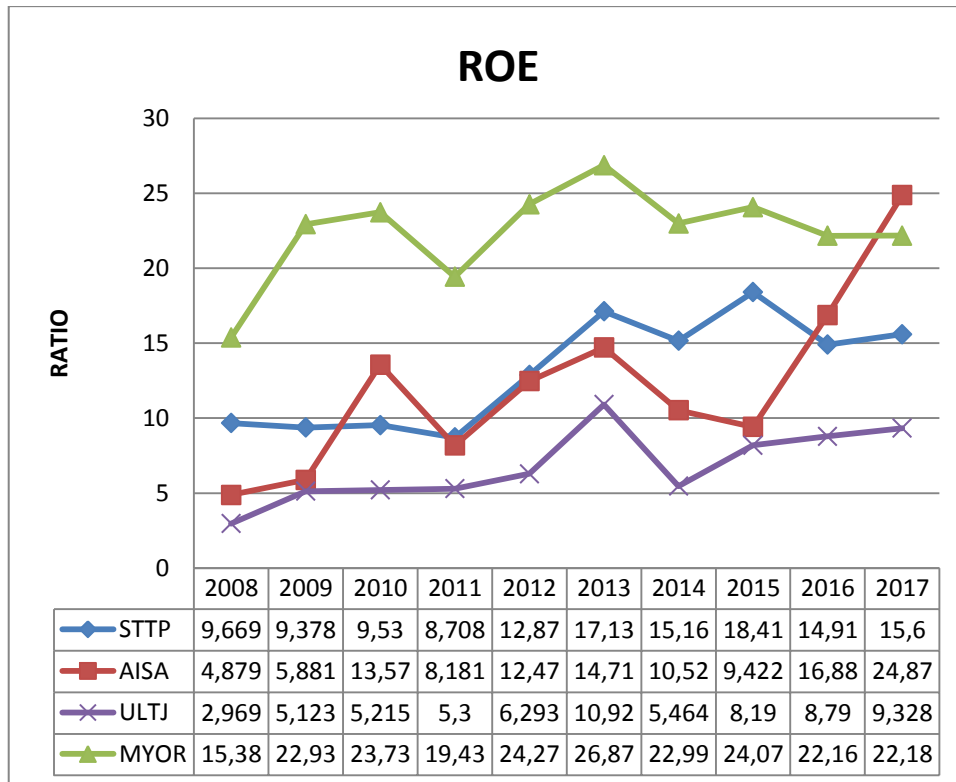
| Tahun | Return On Equity (ROE) | | | |
|-------|------------------------|-------------|--------------|-------------|
| | STTP | AISA | MYOR | ULTJ |
| 2008 | 9,669377827 | 4,879280438 | 15,37655035 | 2,96937262 |
| 2009 | 9,378283301 | 5,881273397 | 22,93018198 | 5,122618497 |
| 2010 | 9,529887781 | 13,5689216 | 23,72779835 | 5,215340902 |
| 2011 | 8,708028527 | 8,181449648 | 19,42648667 | 5,300281088 |
| 2012 | 12,87341014 | 12,47454453 | 24,26546278 | 6,292796508 |
| 2013 | 17,12651403 | 14,71198117 | 26,87185815 | 10,91677725 |
| 2014 | 15,16055577 | 10,52468681 | 22,989333149 | 5,464269301 |
| 2015 | 18,40834092 | 9,421698064 | 24,06858924 | 8,189690456 |
| 2016 | 14,9058803 | 16,88170125 | 22,16471636 | 8,789582123 |
| 2017 | 15,5999688 | 24,87045795 | 22,1767238 | 9,327750291 |

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Usaha untuk memperbesar profitabilitas merupakan harapan bagi manajer perusahaan, oleh karena itu untuk mempertinggi profitabilitas perlu diketahui berbagai faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya profitabilitas ekonomi. Usaha untuk memperbesar profitabilitas merupakan harapan bagi manajer perusahaan, dijelaskan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 1.3

Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Listing di BEI Periode 2008-2017



Sumber: www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) menghasilkan *Return On Equity* terbesar pada tahun 2013 yaitu sebesar 26,87. Hal ini disebabkan oleh perseroan yang berhasil meningkatkan laba bersih sebesar 30,1% serta perusahaan berhasil mencapai pertumbuhan penjualan ekspor mencapai kenaikan sebesar 130,4%. Sedangkan *Return On Equity* terkecil ada di PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) yaitu sebesar 2,969. Penurunan disebabkan karena menurunnya laba bersih secara signifikan dibanding dengan tahun-tahun berikutnya serta penurunan pada total ekuitas yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya.

Usaha untuk memperbesar profitabilitas merupakan harapan bagi manajer perusahaan, oleh karena itu untuk mempertinggi profitabilitas perlu diketahui berbagai faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya profitabilitas ekonomi. Cara untuk meningkatkan profitabilitas ekonomi menurut Bambang Riyanto (1998:37-41) yang pertama yaitu menaikkan *profit margin* dengan menambah biaya besar daripada tambahan *operating expense*. Dapat juga dengan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu atau mengurangi usaha relative lebih besar dari berkurangnya pendapatan dari penjualan. Cara yang kedua menaikkan atau mempertinggi *turn over of operating asset* dengan menambah modal usaha. Atau dengan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan *operating asset* sebesar-besarnya.

Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROA maupun ROE yang berhasil dicapai. Semakin besar ROA dan ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Sehingga informasi *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dapat memberikan sinyal seberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Jika resiko kecil maka *return* yang akan didapatkan besar begitupun sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian seberapa besar kontribusi informasi keuangan terkait

dengan rasio *Return On Asset* dan *Return On Equity* dapat memprediksi jumlah *return* atau tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROA maupun ROE yang berhasil dicapai.

Namun pada hakekatnya perusahaan sektor makanan dan minuman dalam hal perubahan profitabilitas dari waktu ke waktu tidak mencerminkan perubahan harga saham seluruhnya. Artinya tidak semua kenaikan atau penurunan profitabilitas disertai dengan kenaikan atau penurunan harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui keterkaitan antara rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham, mengingat bahwa ROA dan ROE sebagai salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang dijadikan pertimbangan investor dalam memutuskan membeli ataupun menjual saham emiten. Penelitian dilakukan di Perusahaan sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), atas dasar tersebut maka penulis mengambil judul :

“ Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2017)”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang *listing* di BEI. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Dalam menanamkan modalnya investor perlu mengetahui kinerja perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan analisis rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham.
2. Semakin besar tingkat ROA dan ROE pada perusahaan, maka semakin besar keuntungan yang diberikan perusahaan kepada investor. Tetapi belum diketahui apakah *Return On Asset* dan *Return On Equity* memiliki pengaruh yang signifikan dan simultan terhadap harga saham.
3. Tidak konsistennya hasil penelitian yang meneliti pengaruh ROA dan ROE terhadap perubahan harga saham. Sebagaimana dapat dilihat bahwa semakin besar tingkat ROA dan ROE terhadap harga saham, maka tingkat profitabilitas perusahaan tersebut juga semakin tinggi. Namun dilihat dari data keuangan yang diteliti ketika ROA mengalami penurunan, ROE tidak ikut menurun melainkan tetap meningkat.
4. Kurangnya pengetahuan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi saham di bidang industri makanan dan minuman.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh positif *Return On Asset* terhadap harga saham?
2. Apakah terdapat pengaruh positif *Return On Equity* terhadap harga saham?
3. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* dan *Return On Equity* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif nilai *Return On Asset* pada harga saham
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif nilai *Return On Equity* pada harga saham.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Asset* dan *Return On Equity* secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam semua kegiatan mempunyai tujuan yang jelas setelah menetapkan tujuan tersebut maka dapat ditentukan manfaat dari kegiatan yang dilakukan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham di perusahaan sektor makanan dan minuman yang *listing* di BEI.
2. Penelitian ini juga dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi para investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Penelitian ini juga dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Indonesia terutama di sektor makanan dan minuman.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Munawir (2004:91) mengemukakan bahwa ROA adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan. Dalam analisis laporan keuangan perusahaan untuk berinvestasi saham, pihak investor juga akan melihat ROA sebagai langkah awal dalam melihat kinerja perusahaan. Semakin baik dan semakin naik ROA yang diperoleh pihak perusahaan, maka semakin baik pula pandangan investor terhadap perusahaan tersebut.

Hal ini akan memberikan dampak positif bagi pasar dimana minat beli terhadap saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan yang signifikan dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, pihak perusahaan akan

berusaha mempertahankan kenaikan ROA yang diperoleh agar mendapat pandangan baik bagi investor terhadap perusahaan. Pandangan baik investor akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan, salah satunya dengan keikutsertaan dalam menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan.

2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Menurut Harahap (2007:156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

Syarat utama bagi para investor untuk menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah adanya perasaan aman akan modal yang ditanamkannya pada perusahaan. Perasaan aman tersebut diperoleh dari informasi yang didapat

oleh investor dimana informasi tersebut harus jelas. Wajar dan tepat waktu sebagai dasar pengembalian keputusan investasinya.

Informasi keuangan yang dibutuhkan investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan perubahan posisi keuangan yang akan menentukan berbagai keputusan yang akan diambil sesuai dengan kepentingannya.

Cara menganalisis kinerja keuangan perusahaan tersebut adalah dengan melihat faktor fundamentalnya. Menurut Darmadji (2006:189), analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penelitian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industry suatu perusahaan, termasuk berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data rill untuk mengevaluasi dan memproyeksi nilai suatu saham.

3. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham

Nilai suatu saham sesungguhnya ditentukan oleh kondisi fundamental suatu perusahaan. Investor membuat keputusan menanamkan uangnya dengan membeli saham setelah mempertimbangkan laba emiten, pertumbuhan penjualan, dan aktiva selama kurun waktu tertentu serta prospek perusahaan dimasa mendatang sangat penting untuk dipertimbangkan. Adapun indikator-

indikator yang dipertimbangkan diantaranya rasio *Return On Asset* dan *Return On Equity*.

Irham Fahmi (2006:59) menyebutkan ada 3 rasio yang paling dominan yang dijadikan rujukan bagi investor untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas*. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan, salah satu syarat yang diinginkan oleh investor adalah perasaan aman akan *return* yang diperoleh dari investasi tersebut. *Return* memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan actual ataupun keuntungan yang diharapkan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan sehari-hari, harga saham mengalami fluktuasi naik maupun turun. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk atas penawaran dan permintaan saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena faktor baik yang sifatnya spesifik atas saham yaitu seperti kinerja perusahaan, maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi Negara, kondisi sosial politik, maupun rumor-rumor yang berkembang.

Saham dikenal dengan karakteristik imbal hasil tinggi, risiko yang tinggi (*high risk, high return*). Artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan risiko yang tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbal hasil atau *capital gain* yang besar dalam waktu singkat. Namun seiring berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat.

Permintaan investor akan suatu saham umumnya dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal perusahaan itu sendiri. Analisis fundamental berupaya mengidentifikasi prospek perusahaan (lewat analisis terhadap faktor yang mempengaruhinya) untuk bisa memperkirakan harga saham di masa yang akan datang. Sedangkan dalam analisis teknikal digunakan data (perubahan) harga masa lalu sebagai upaya memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang. Dasar untuk pengambilan keputusan membeli atau menjual adalah volume perdagangan saham pada masa lalu atau sebelumnya.

Dalam penelitian ini faktor yang diteliti adalah faktor fundamentalnya saja karena dalam penelitian ini yang diteliti adalah taksiran harga saham dalam jangka panjang. Melalui faktor fundamental investor dapat menilai kinerja emiten yang dapat dilihat dari laporan keuangan emiten tersebut. Jika emiten mempunyai kinerja fundamental yang buruk maka akan berpengaruh terhadap laba yang didapat emiten tersebut yang kemudian akan berdampak pada *return* yang diterima oleh investor.

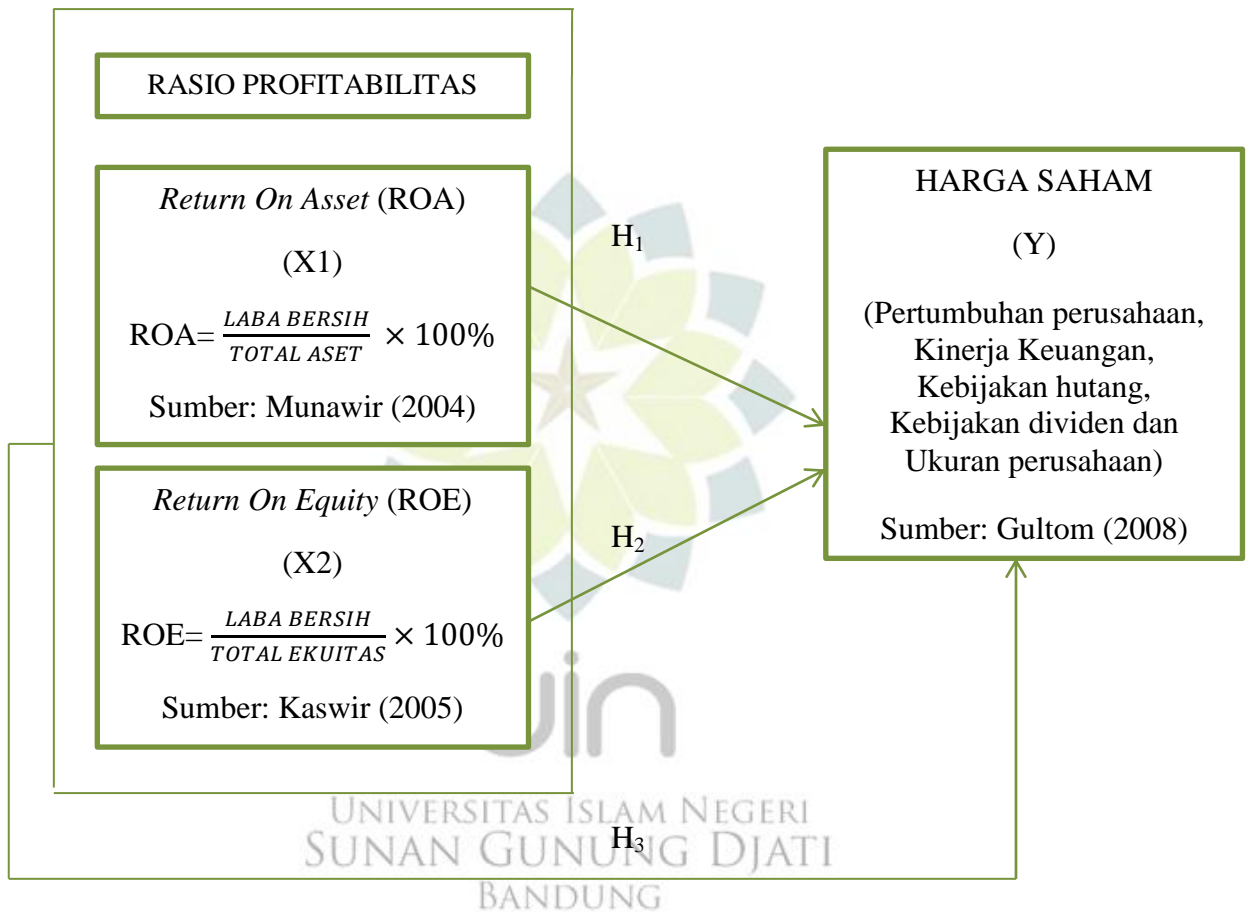
Salah satu faktor fundamental tersebut adalah informasi laporan keuangan mengenai rasio *profitabilitas* perusahaan, karena rasio ini merupakan salah satu rasio yang paling dominan dijadikan rujukan investor untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan dan dianggap sudah mempresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan. Rasio *profitabilitas* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dan salah satu rasio *profitabilitas* yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *rasio return on asset* (ROA) dan *rasio return on equity* (ROE). Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian dana pada pemegang saham (*return*). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalikan yang lebih besar kepada pemegang saham.

Saham dikenal dengan karakteristik imbal hasil tinggi, risiko yang tinggi (*high risk, high return*). Artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan risiko yang tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbal hasil atau *capital gain* yang besar dalam waktu singkat. Namun seiring berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti yang disajikan dalam gambar berikut:

Gambar 1.1

Model Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Peneliti, 2019 (data diolah)

G. Penelitian Terdahulu

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independen yang digunakan sebagai alat ukur yakni ROA dan ROE dan variabel dependen yaitu Harga Saham. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah jumlah

perusahaan, periode penelitian dan indeks pasar modal yang digunakan sebagai sumber data.

Tabel 1.4

Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Analisis Perbandingan | | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------|--|-----------------------|-------------------------------|--|
| | | | Persamaan | Perbedaan | |
| 1 | Mohamad Gani Ghanio (2017) | Pengaruh <i>Retrun On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ASEAN Periode 2013 – 2015. | Variabel ROA dan ROE | - | Hasil dari penelitian tersebut adalah <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) secara simultan berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Negara ASEAN. Pada variabel ROA diperoleh hasil bahwa variabel ini mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Dan pada variabel ROE diperoleh hasil bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap harga saham. |
| 2 | Novi Delfa Filipiani (2017) | Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk) Dan <i>Non Performing Loan</i> (Npl) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Di Sektor Umkm Yang | Variabel ROA | Variabel DPK, NPL, dan Kredit | Hasil dari penelitian tersebut adalah Penyaluran Kredit Sektor UMKM mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi bank dalam menyalurkan kreditnya, maka semakin |

| | | | | | |
|---|------------------------------|---|----------------------|--|---|
| | | Berdampak Pada <i>Return On Assets</i> (Roa) (Studi Pada Perbankan Yang Listing Di Bei Periode Tahun 20011-2015) | | | tinggi <i>Return On Assets</i> (ROA) yang didapat dari pengembalian bunganya sehingga profitabilitas meningkat. |
| 3 | Helmy Fahrizal (2013) | Pengaruh <i>Retun On Assets, Return On Equity, and Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan</i> ” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Jenis <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) | Variabel ROA dan ROE | Variabel <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) | Hasil penelitian tersebut adalah ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan yang terakhir IOS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Hasnawati (2005), Rachmawati dan Hanung (2007), Muniandy, Hillier dan Naidu (2009). |
| 4 | Rescyana Putri Hutami (2012) | Pengaruh <i>Dividen Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham</i> 25 Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010 | Variabel ROE | Variabel DPS dan NPM | Hasil penelitian tersebut adalah <i>Dividend per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. <i>Return on Equity</i> pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. <i>Net Profit Margin</i> pengaruh |

| | | | | | |
|---|-----------------------------|--|----------------------|--------------|--|
| | | | | | positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Dan terakhir <i>Dividend per Share, Return on Equity dan Net Profit Margin</i> pengaruh positif dan signifikan secara bersamaan (simultan) terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Persamaan |
| 5 | Via Herlina Novianti (2018) | Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap <i>Devident Payout Ratio (DPR)</i> Pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk Periode 2011-2016 | Variabel ROA dan ROE | Variabel DPR | Hasil penelitian tersebut adalah ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR, dan ROE berpengaruh positif terhadap DPR. Dan untuk ROA dan ROE tidak berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap DPR pada perusahaan PT. Surya Semesta Internusa Tbk Periode Tahun 2011-2016 |
| 6 | Irfan Hilmi (2018) | Pengaruh <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan BUMN yang | Variabel ROA dan ROE | Variabel NPM | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. ROE berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. NPM berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan, ketiga variabel |

| | | | | | |
|---|--|--|--------------|---------------------|--|
| | | terdaftar dalam indeks LQ45 pada Tahun 2015 | | | ROA, ROE, dan NPM, berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. |
| 7 | Muhammad Yuga Prawira Adiwiguna (2017) | Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) Dan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi Di Pt. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2008-2015) | Variabel ROE | Variabel DPR | Hasil dari pengkajian parsial memperoleh pernyataan bahwa (1)Return On Equity berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Harga saham PT Semen Indonesia Tbk. Devidend Payout Ratio memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham PT Semen Indoensia Tbk. dengan pengkajian secara simultan Return On Equity dan Devidend Payout Ratio memiliki pengaruh tidak sigifikan terhadap Harga Saham |
| 8 | Hilda Annisa Nurhasanah (2016) | Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Current Ratio</i> (CR) Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) (studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2016) | Variabel ROA | Variabel CR dan DPR | Return on Asset berpengaruh positif terhadap dividen payout ratio dengan nilai signifikasi dibawah 0,05. Kemudian Current Ratio secara parsial tidak berpengaruh terhadap dividen payout ratio dengan nilai signifikasi diatas 0,05. Sedangknn dari hasil uji F dapat disimpulkan bahwa variabel Return on asset dan current ratio berpengaruh secara bersama sama pada perusahaan manufaktur |

H. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran tersebut maka penulis dapat merumuskan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 1 :

H_{a1} = Terdapat pengaruh positif ROA (X_1) terhadap harga saham (Y)

Hipotesis 2 :

H_{a2} = Terdapat pengaruh positif ROE (X_2) terhadap harga saham (Y)

Hipotesis 3 :

H_{a3} = Terdapat pengaruh ROA (X_1) dan ROE (X_2) secara simultan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang *listing* di BEI.